

BAB I
PENDAHULUAN
A. Latar Belakang

Remaja adalah masa peralihan dari kanak-kanak menjadi dewasa. Pada masa ini terdapat peralihan baik secara fisik atau biologis, kognisi, maupun sosial. Peralihan secara fisik atau biologis ditandai dengan semakin matangnya organ reproduksi dan biasa disebut dengan masa pubertas ditandai dengan kematangan organ seksual sehingga dapat mendorong remaja melakukan perilaku seksual, seperti menonjolkan daya tarik dirinya untuk diperhatikan lawan jenisnya serta keinginan untuk mendapatkan kepuasan seksual.

Peralihan secara kognitif ditandai dengan kemampuan cara berfikir yang sudah jauh lebih baik. Peralihan secara sosial remaja jauh lebih matang dalam menjalin relasi sosial dengan teman sebayanya baik dengan lawan jenis ataupun sesama jenis. Kelompok teman sebaya selain menggantikan ikatan keluarga juga merupakan sumber saling berbagi pengalaman dan sebagai tempat remaja untuk mengadu berbagai permasalahan selain pada orang tua.

Lavinger (dalam Kriswanto, 2007) mengungkapkan pada masa remaja mulai muncul ketertarikan untuk berhubungan dengan lawan jenis, ditandai dengan adanya perhatian khusus terhadap penampilan fisik seperti berhias dan berpakaian. Ketertarikan dengan lawan jenis merupakan ciri khas kematangan psikologis yang biasanya muncul dalam bentuk senang bergaul dengan lawan jenis bahkan sampai pada perilaku berpacaran yang sudah menjadi semakin umum saat ini (Sofia, 2011). Perasaan tertarik ini akan terangkat menjadi perasaan yang lebih tinggi disebut dengan cinta romantis.

Romantic Love yaitu luapan hasrat kepada seseorang atau orang biasa menyebutnya sebagai “jatuh cinta”, sering diwujudkan dengan perilaku pacaran. Menurut Setiawan (2008) Pacaran dalam sebagian kalangan remaja bukan hal asing lagi bahkan banyak remaja beranggapan masa remaja adalah masa pacaran. Remaja yang tidak berpacaran justru dianggap remaja yang kuno, kolot, tidak mengikuti perkembangan jaman dan dianggap kurang pergaulan.

Dewasa ini pacaran merupakan langkah awal positif dalam penajakan untuk mengenal pasangan dengan lebih baik bagi dua orang berlainan jenis untuk menuju proses lebih serius (Novita, 2008). Semakin berkembangnya zaman pacaran dianggap sebagai sesuatu yang rawan dalam kehidupan karena menimbulkan berbagai konflik yang dapat menimbulkan kerugian bagi remaja itu sendiri.

Berpacaran dapat memberikan dampak positif dan negatif bagi remaja. Dampak positif berpacaran adalah ketika mereka dihadapkan oleh suatu konflik maka jalan untuk menyelesaikan konflik adalah dengan pengendalian diri diantara remaja, pengendalian diri tersebut adalah kesabaran dan berfikir positif. Dampak negatif remaja yang berpacaran adalah remaja menjadi malas untuk belajar, berani melawan orang tua demi pacar, terjadinya aktivitas seksual seperti ciuman, berpelukan, *petting*, *necking*, seks bebas, hingga terjadinya kehamilan yang tidak dikehendaki dan masalah aborsi serta kekerasan dalam pacaran.

Faktanya, berdasarkan survei kesehatan reproduksi yang dilakukan BKKBN (2010), sekitar 92% remaja yang berpacaran, saling berpegangan tangan, ada 82% yang saling berciuman, dan 63% remaja yang berpacaran tidak malu untuk saling

meraba (petting) bagian tubuh kekasih mereka yang seharusnya tabu untuk dilakukan, remaja putri dalam hal ini adalah yang paling dirugikan dengan resiko kehamilan yang tidak diinginkan dan merasa belum siap baik secara fisik, mental, dan sosial ekonomi yang berakibat pada aborsi selain itu dampak yang dimunculkan seperti penyakit menular seks, HIV, AIDS.

Kenyataannya perilaku seksual merupakan kebutuhan biologis dan psikologis, artinya dorongan yang muncul akibat hasrat seksual dipicu oleh hormon-hormon seksual, jika tersalurkan akan memberikan kepuasan. Sisi lain adanya batasan norma sosial dan moral akan menimbulkan konflik bagi remaja. Jika remaja melakukan perilaku seksual yang sesuai dengan norma sosial dan agama, remaja akan mendapatkan juga kepuasan biologis dan psikologis. Sebaliknya jika perilaku seksual yang dilakukan tidak sesuai dengan norma sosial dan norma agama maka mereka akan mengalami ketidakpuasan psikologis bahkan bisa menimbulkan konflik internal maupun sosial (Kriswanto, 2007).

Munculnya perilaku seksual dalam pacaran hasil dari wawancara awal remaja putri tidak berani menolak ajakan pasangan karena takut hubungan cintanya berakhir, setelah putus remaja putri takut tidak ada yang menginginkan dirinya karena sudah pernah melakukan perilaku seks dengan pasangan sebelumnya, selain itu ada dorongan seksual pada diri remaja putri yang sulit dihindari, dan sesungguhnya remaja putri tidak menyukai adanya perilaku seksual dalam pacaran, tetapi akhirnya mereka mau melakukan perilaku seksual karena adanya ajakan dari pasangan.

Faktanya, ajakan dari pasangan untuk melakukan perilaku seksual dalam berpacaran ini yang sulit ditolak remaja. Sering juga dikatakan sebagai alasan untuk pembuktian cinta bagi pasangan sehingga remaja yang sebenarnya tidak menginginkan adanya perilaku seksual menjadi tidak bisa menolak keinginan pasangan. Selain itu juga ajakan tersebut adalah sesuatu yang menggoda, terkadang ajakan untuk perilaku seksual tersebut dilakukan setelah itu remaja merasa menyesal dan bersalah karena sudah berperilaku seksual.

Hasil wawancara awal tersebut sesuai dengan temuan *Family and consumer Science* di Ohio Amerika Serikat (dalam Kriswanto, 2007) bahwa banyak remaja yang melakukan hal-hal yang akhirnya mempengaruhi masa depan dan jalan hidupnya hanya karena tidak dapat menolak ajakan teman atau pacar. Kegiatan tersebut antara lain penggunaan *alkohol*, NAPZA, dan berhubungan seks dengan pacar.

Permasalahannya, dapat diketahui bahwa ajakan untuk berperilaku seksual pertama kali adalah dari pihak remaja laki-laki, hal ini diperkuat dengan hasil studi bahwa dalam aturan berpacaran menurut Santrock (2007) yang paling dominan adalah remaja laki laki. Pada kencan pertama laki-laki mengikuti aturan pacaran yang proaktif sementara perempuan bersikap reaktif. Aturan untuk laki-laki meliputi memulai kencan, mengendalikan domain publik (mengendarai kendaraan dan membukakan pintu), dan memulai interaksi seksual (melakukan kontak fisik, bernesraan dan berciuman). Aturan untuk perempuan berfokus pada domain untuk pribadi (memperhatikan penampilan, menikmati pacaran), berpartisipasi dalam struktur pacaran yang telah dibuat oleh laki laki dan berespon

terhadap gerak gerik seksual, hal ini memberikan kekuasaan yang lebih besar pada laki laki pada tahap awal sebuah relasi.

Muhammad (2011) juga menyatakan bahwa laki-laki memiliki hormon testosteron 20 kali lebih banyak daripada perempuan hal ini membuat pria biasanya lebih agresif, dominan dan lebih bisa fokus pada aspek fisik seks dibandingkan perempuan. Terbukti bahwa remaja laki-laki cenderung lebih dominan daripada perempuan dalam hal pacaran karena seringnya yang mengajak untuk melakukan perilaku seksual adalah remaja laki-laki.

Menurut Simkins (dalam Sarwono, 2007) perilaku seksual pranikah pada remaja akan mengakibatkan perasaan bersalah, depresi, marah dan jika ada kemungkinan terjadi kehamilan akan beresiko digugurkan. Terbukti dari hasil wawancara awal dampak dari perilaku seksual yang didapatkan tiga remaja putri yang membuat remaja menolak melakukan perilaku seksual lagi antara lain karena remaja putri merasa menyesal setelah melakukan perilaku seksual, remaja putri marah terhadap diri sendiri karena tidak berani menolak ajakan untuk melakukan perilaku seksual, ini juga berdampak dari segi psikis, fisik, dan sosial.

Menurut remaja putri faktor psikis yang membuat remaja menolak melakukan perilaku seksual lagi karena remaja putri selalu disakiti hatinya oleh pasangan, remaja putri merasa dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan seks pasangan, remaja putri merasa cemas jika sampai perilakunya selama pacaran diketahui orang tua, adanya ketakutan akan masa depan yang suram seperti terjadinya kehamilan yang tak diinginkan jika terus berperilaku seksual selama pacaran serta faktor fisik yang disesali remaja putri selama melakukan perilaku

seksual adalah kehilangan keperawanan, remaja putri merasa lelah karena selalu diajak melakukan hubungan seksual oleh pasangan. Perilaku seksual juga berdampak pada kehidupan sosial remaja putri antara lain ketakutan terjadinya kehamilan yang tidak diinginkan sehingga akan berdampak pada pandangan masyarakat seperti dikucilkan dari masyarakat.

Remaja dalam menentukan sikap haruslah bersikap mandiri, tegas dan bebas artinya dapat mengambil keputusan sesuai dengan keinginan tanpa harus membatasi diri, dapat menentukan apa yang terbaik untuk diri sendiri inilah yang disebut perilaku asertif. Menurut Heiberg dan Montgomery (dalam Kriswanto, 2007) remaja yang memiliki kemampuan asertif akan mempunyai tanggung jawab yang tinggi terhadap keputusan yang diambil, artinya apabila remaja memiliki keputusan untuk menerima hal-hal yang bersifat negatif maka remaja akan mampu mempertanggungjawabkan resiko atas keputusannya tersebut.

Menurut Sikone (dalam Kriswanto, 2007) orang yang asertif adalah orang yang memiliki keberanian untuk mengekspresikan pikiran, perasaan dan hak-hak pribadinya serta dapat merespon secara wajar tentang sesuatu hal. Asertif bukan hanya berarti seseorang dapat bebas berbuat sesuatu seperti yang diinginkannya, didalam asertifitas terkandung berbagai pertimbangan positif mengenai baik dan buruknya suatu sikap dan perilaku yang dimunculkan.

Pendapat Sikone sebelumnya diperkuat dengan hasil wawancara dua remaja putri lainnya yang dapat mengatakan tidak dengan tegas ajakan dari pasangan, karena remaja putri menilai bahwa perilaku seksual adalah hal negatif yang dilakukan selama pacaran, remaja putri tersebut memiliki komitmen dari awal

kalau tidak ada perilaku seksual dalam pacaran meskipun terkadang pasangan menggoda untuk melakukan perilaku seksual akan tetapi remaja mengalihkan perhatian pasangan dan berbicara jujur dan tegas dengan pasangan bila hal itu tidak akan dilakukan dan lebih istimewa jika dilakukan jika sudah menikah dan satu remaja putri lainnya mampu menolak dengan tegas saat pasangan melakukan tindakan seksual terhadapnya.

Permasalahannya tidak semua remaja menilai bahwa perilaku seks dalam pacaran itu negatif, hal-hal yang ditabukan oleh remaja dulu seperti berciuman dan bercumbu kini telah dibenarkan oleh remaja sekarang. Ada sebagian kecil dari mereka setuju dengan seks bebas. Kondisi tersebut cukup mengkhawatirkan mengingat perilaku tersebut dapat menyebabkan Kasus Kehamilan Tidak Diinginkan (KTD) yang selanjutnya memicu praktik aborsi yang tidak aman, penularan PMS dan HIV/AIDS, bahkan kematian (Delamater, 2007).

Kondisi tersebut merupakan dampak serius sebagai akibat dari perilaku seksual yang cenderung bebas di kalangan masyarakat termasuk di dalamnya adalah pada kelompok remaja dan mahasiswa. Seksualitas dan perilaku seksual dianggap sebagai hal yang biasa di kalangan remaja, bahkan tidak sedikit yang menjadikan sebagai kebutuhan yang harus dipenuhi oleh remaja. Kasus mengenai perilaku seksual pada remaja dari waktu ke waktu semakin mengkhawatirkan karena perilaku seksual remaja sekarang ini sudah melebihi batas.

Sekarang ini remaja cenderung bersikap permisif terhadap seks bebas, hal ini disebabkan terbukanya peluang aktifitas pacaran yang mengarah kepada seks bebas dan disebabkan oleh banyak faktor, antara lain masih rendahnya

pengetahuan yang dimiliki remaja mengenai seksualitas meskipun banyak remaja mengetahui tentang seks tapi faktor budaya yang melarang membicarakan mengenai seksualitas di depan umum karena dianggap tabu, akhirnya akan dapat menyebabkan pengetahuan remaja tentang seks tidak lengkap, remaja hanya mengetahui cara dalam melakukan hubungan seks tetapi tidak mengetahui dampak yang akan muncul akibat perilaku seks tersebut. Sementara di masyarakat terjadi pergeseran nilai-nilai moral yang semakin jauh sehingga masalah tersebut seperti sudah menjadi hal biasa, padahal penyimpangan perilaku seksual merupakan sesuatu yang harus dihindari oleh setiap individu karena akan menimbulkan berbagai resiko terkait kesehatan reproduksi (Israwati, 2013).

Pendapat sebelumnya diperkuat dengan penelitian Azinar (2013), bahwa remaja yang sikapnya terhadap seksualitas lebih permisif (menyetujui) memiliki resiko atau kecenderungan 4 kali lebih besar untuk melakukan perilaku seksual berisiko dibandingkan dengan remaja yang kurang permisif, sehingga ada pengaruh yang signifikan antara sikap dengan perilaku seksual pranikah berisiko. Pendapat ini sesuai dengan hasil penelitian dari BKKBN yang menyatakan bahwa dalam sikap permisif 40% tidak keberatan pacaran dengan saling rangkulan, 30% tidak keberatan pacaran dengan saling pelukan, 20% tidak keberatan pacaran dengan saling ciuman, 35% remaja pria tidak perlu mempertahankan keperjakaannya, 10% remaja wanita tidak perlu mempertahankan keperawanannya dan 95% remaja menganggap bahwa ngobrol saja adalah gaya pacaran lama sedangkan dalam sikap tidak permisif 60% keberatan dengan gaya pacaran saling berpegangan (Dirjen P2PL Kemenkes RI, 2011).

Menurut Dalimunthe dkk (2012), sikap merupakan predisposisi (penentu) yang memunculkan adanya perilaku yang sesuai dengan sikapnya. Sikap tumbuh diawali dari pengetahuan yang dipersepsikan sebagai suatu hal yang baik (positif) maupun tidak baik (negatif), kemudian diinternalisasikan ke dalam dirinya. Saat remaja putri menilai bahwa perilaku seksual adalah hal yang tidak baik dilakukan selama pacaran maka remaja putri akan dapat mengutarakan pendapatnya, secara jujur, tegas dan terbuka untuk mengatakan tidak dengan tegas ajakan perilaku seks dengan pacar, sebaliknya saat remaja putri menilai bahwa perilaku seksual adalah hal yang wajar dilakukan selama pacaran maka remaja putri cenderung menyetujui, mengungkapkan pendapatnya secara jujur, terbuka dan tanpa cemas untuk berperilaku seksual dan mampu bertanggungjawab terhadap resiko yang ditimbulkan selama melakukan perilaku seksual dalam pacaran.

Berdasarkan fenomena inilah yang membuat peneliti tertarik dalam meneliti apakah ada hubungan antara perilaku asertif dan perilaku seksual dalam pacaran pada remaja putri ?

A. Rumusan Masalah

Apakah ada hubungan antara perilaku asertif dengan perilaku seksual dalam pacaran pada remaja putri?

B. Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini antara lain: Untuk mengetahui hubungan antara perilaku asertif dengan perilaku seksual dalam pacaran pada remaja putri.

C. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis :

Bagi peneliti lain:

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan yang memperkaya kajian teori dan riset dalam dunia keilmuan psikologi khususnya psikologi perkembangan.

2. Manfaat praktis :

Penelitian ini diharapkan untuk memberikan masukan dan informasi dalam meningkatkan perilaku asertif remaja dalam upaya pencegahan terhadap perilaku seks bebas.

D. Keaslian Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada hubungan antara perilaku asertif dengan perilaku seksual dalam pacaran pada remaja putri. Beberapa penelitian terdahulu yang terkait adalah :

1. Jurnal oleh Setiawan dan Nurhidayah tahun 2008 dengan judul "***Pengaruh Pacaran terhadap Perilaku Seks Pranikah***" "Penelitian ini bertujuan mengetahui lebih jauh bagaimana hubungan antara pacaran dengan perilaku seksual pranikah pada remaja? Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi remaja yang berpacaran sampai berlanjut ke hubungan badan? Apakah ada perbedaan sikap permisif antara remaja laki-laki dengan wanita dalam perilaku seksual pranikah?. Populasi dalam penelitian ini adalah remaja di Kota Bekasi. Sampel penelitiannya adalah Siswa-siswi Kelas II dan III pada SMAN 2 Bekasi dan SMA YPI 45 Bekasi. Jenis sampling yang digunakan adalah jenis

Quota Sampling yang terdiri dari 160 orang. Teknik pengumpulan data menggunakan studi kepustakaan/ dokumentasi dan studi lapangan (wawancara dan angket). Hasil penelitiannya adalah ada hubungan yang signifikan antara pacaran dengan perilaku seksual pranikah, faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku seksual pranikah lainnya antara lain waktu usia dari pubertas sampai menikah diperpanjang, adanya kesempatan untuk melakukan perilaku seksual pranikah, paparan media massa tentang seks, kurangnya informasi atau pengetahuan tentang seks, komunikasi yang kurang efektif dengan orang tua, mudah menemukan alat kontrasepsi yang tersedia bebas dan kurangnya pemahaman etika moral dan agama; remaja laki-laki lebih bersikap *permisif*/ menyetujui daripada remaja wanita dalam menentukan dan melakukan perilaku seksual pranikah

2. Skripsi oleh Kriswanto tahun 2007 dengan judul “***Perbedaan Asertivitas Terhadap Perilaku Seksual Pranikah Pada Remaja Putri Yang Telah Dan Belum Mengikuti Pendidikan Seksualitas***”. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui perbedaan asertivitas terhadap perilaku seksual pranikah pada remaja putri yang telah dan belum mengikuti pendidikan seksualitas. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif, populasi penelitian adalah siswi SMK Tarcicus Semarang kelas IX dan XII dan memiliki pacar, tehnik pengambilan sampel adalah *incidental cluster sampling*. metode pengumpulan data menggunakan skala asertifitas dan skala perilaku seksual dan metode analisa data menggunakan metode statistik tehnik korelasi *product moment* dengan bantuan SPSS. Hasil analisis data diketahui bahwa hipotesis

yang diajukan diterima yaitu ada perbedaan asertivitas terhadap perilaku seksual pranikah yang signifikan pada remaja putri yang telah dengan yang belum mengikuti pendidikan seksualitas.

3. Jurnal oleh Azinar 2013. "***Perilaku Seksual Pranikah Berisiko Terhadap Kehamilan Tidak Diinginkan*** " tujuan penelitian untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi perilaku seksual pranikah berisiko KTD pada mahasiswa. Metode penelitian adalah *explanatory research* dengan pendekatan *cross sectional*. Sampel penelitian adalah sebagian mahasiswa yang berusia remaja (18-24 tahun) yang berjumlah 380 mahasiswa, dengan *proporsional simple random sampling*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa 12,1% mahasiswa memiliki perilaku seksual pranikah berisiko terhadap Kehamilan Tidak Diinginkan (KTD). Analisis bivariat dengan menggunakan uji chi square menunjukkan ada lima variabel yang secara signifikan berhubungan dengan perilaku seksual pranikah mahasiswa yaitu religiusitas, sikap, akses dan kontak dengan media pornografi , sikap teman dekat, serta perilaku seksual teman dekat. Simpulan penelitian adalah perilaku seksual teman dekat, sikap responden terhadap seksualitas, dan religiusitas dominan mempengaruhi perilaku seksual pranikah berisiko KTD pada mahasiswa.

Perbedaan penelitian pertama dan ketiga dengan penelitian ini adalah hasil analisisnya penelitian pertama didapatkan bahwa pacaran mempengaruhi tindakan perilaku seksual dan penelitian kedua adalah perilaku seksual berisiko terhadap kehamilan yang tidak diinginkan, serta pada dua penelitian ini menjelaskan faktor apa saja yang mempengaruhi perilaku seksual remaja sehingga berisiko terhadap

kehamilan, sedangkan penelitian ini memfokuskan pada satu faktor yang mempengaruhi perilaku seksual dalam pacaran yaitu perilaku asertif.

Penelitian kedua, hasil analisisnya menjelaskan bahwa ada perbedaan asertifitas remaja yang belum dan sudah mengikuti pendidikan seksualitas, sedangkan hasil penelitian ini menjelaskan hubungan antara perilaku asertif dan perilaku seksual dalam pacaran pada remaja putri. Kelebihan penelitian ini dibanding penelitian sebelumnya antara lain penelitian ini lebih menggambarkan perilaku asertif remaja dan tahapan perilaku seksual yang dilakukan remaja putri selama pacaran di Universitas Muhammadiyah Jember, dalam penelitian ini didapatkan bahwa faktor yang mempengaruhi perilaku seksual adalah perilaku asertif remaja putri dan ini tergantung dengan sikap atau nilai-nilai individu terhadap perilaku seksual.